

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Banyak para ahli setuju tentang masalah pengetahuan. Mempertimbangkan pengetahuan sebagaimana disebutkan oleh Notoatmodjo, yang menunjukkan bahwa mengetahui terjadi ketika melakukan sesuatu yang berhubungan dengan persepsi seperti penglihatan, pendengaran, indera, dan tangan, di mana sebagian besar informasi ini berada. Sebagian besar indra penglihatan dan pendengaran, terutama mata dan telinga. Pengetahuan atau kecerdasan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia. (S Notoatmodjo, 2018) Menurut Oemarjoedi, pengetahuan mempengaruhi cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak. (Dulistiawati, 2017).

Sedangkan menurut Surajiyo, di Notoatmodjo, 2007 Pengetahuan adalah istilah yang menggambarkan ketika seseorang mengetahui sesuatu tentang sesuatu, dan apa yang menjadi pengetahuannya selalu mencakup komponen mengetahui dan apa yang diketahui, serta kesadaran tentang apa yang ingin diketahuinya. Berdasarkan definisi tentang pengetahuan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang didapatkan melalui pengalaman yang menjadikan seseorang tahu akan sesuatu hal.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Fitriani dalam Yuliana, 2017 mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah pengembangan kepribadian dan kemampuan seseorang secara terus menerus di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan meningkatkan proses belajar dengan meningkatkan jumlah pengetahuan yang dikumpulkan oleh individu, baik dari orang lain maupun melalui media. Semakin banyak ilmu yang dipelajari, khususnya di bidang kesehatan, semakin baik.

Pengetahuan dapat ditingkatkan tidak hanya di bidang pendidikan formal, tetapi juga di pendidikan non formal. Sikap seseorang terhadap isu-isu tertentu dipengaruhi oleh informasi positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari suatu hal yang disadari seseorang, semakin baik sikap yang dimiliki orang tersebut terhadap objek tersebut.

b. Media Massa/Informasi

Pengetahuan jangka pendek (dampak langsung) akan dipelajari melalui pendidikan formal dan non formal, sehingga terjadi perubahan atau perolehan pengetahuan. Kemajuan teknologi yang memungkinkan berbagai media massa mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap peristiwa terkini. Televisi, radio, surat kabar, majalah, terapi, dan bentuk komunikasi lainnya berdampak pada bagaimana orang membentuk sikap dan keyakinan.

c. Sosial Budaya Dan Ekonomi

Kebiasaan adalah praktik yang diikuti seseorang tanpa memikirkan apakah itu bermanfaat atau merugikan. Kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi pengetahuan, baik dari segi peluang untuk berbagai aktivitas maupun pengetahuan itu sendiri. Lingkungan

Habitat seseorang didefinisikan sebagai lingkungan fisik, fisiologis, dan sosial mereka. Lingkungan mempengaruhi proses transfer informasi ke setting baru. Ini terjadi sebagai akibat dari interaksi timbal balik, di mana informasi dipertukarkan. Pengalaman

Pengetahuan dikembangkan oleh pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Pengalaman adalah metode untuk menentukan kebenaran suatu pengetahuan.

d. Usia

Usia memengaruhi persepsi dan suasana hati seseorang. Keadaan pikiran dan pemahaman seseorang berkembang seiring pertumbuhan seseorang. Sehingga diketahui meningkat.

3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga yang terdiri dari (Notoadmodjo, 2016) :

a. Tingkat pengetahuan baik

Tingkat pengetahuan yang layak adalah yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menafsirkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Jika seseorang memiliki 76 hingga 100% pengetahuan, maka tingkat pengetahuannya dianggap baik.

b. Tingkat pengetahuan cukup

Jumlah pengetahuan absolut adalah tingkat pengetahuan yang masih kurang dimiliki seseorang dalam penerapan, penyelidikan, dan analisis. Jika seseorang memiliki 56-75% pengetahuan, mereka memiliki tingkat keahlian yang tinggi.

c. Tingkat pengetahuan kurang

Tingkat defisit pengetahuan adalah tingkat pengetahuan di mana seseorang tidak dapat memahami, memahami, menerapkan, menganalisis, mengatur, dan mengevaluasi. Jika seseorang memiliki 56% pengetahuan, mereka memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.

B. STUNTING

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi dimana seorang anak berada di bawah rata-rata. Hal ini terjadi karena pola makan tidak sesuai dengan kebutuhan jangka panjang.

Situasi ini dapat mengurangi otak, dengan kualitas jangka panjang dan ancaman penyakit berkembang, tekanan darah tinggi.(UNNES, 2022).

Malnutrisi adalah status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/A, ditinjau dari nilai antropometri untuk menentukan status gizi seorang anak, hasil pengukurannya berada dalam rentang (Z-Score) < -2 SD hingga -3 SD (minor). dan < -3 SD (pendek). Kegagalan untuk melakukannya akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan.(Rahmadhita, 2020).

Tabel 1.

Kategori Status Gizi Anak Berdasarkan TB/U atau PB/U

Ambang Batas (Z-Score)	Kategori Status Gizi
< -3 SD	Sangat Pendek
-3 SD sampai < -2 SD	Pendek
-2 SD sampai 2 SD	Normal
> 2 SD	Tinggi

Sumber : Kemenkes RI, 2018

2. Etiologi Stunting

Malnutrisi terjadi sejak anak dalam kandungan dan pada hari-hari pertama kelahiran anak, namun pertumbuhan tidak dapat terlihat sampai setelah 2 tahun. Beberapa penyebab gagap pada anak adalah

- a. Penyebab kurang gizi pada ibu hamil dan balita.
- b. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, serta setelah melahirkan.

- c. Masih terbatasnya pelayanan kesehatan diantaranya ANC yang berkualitas, Post Natal Care dan pelayanan pendidikan dini.
- d. Masih ada kekurangan gizi. Ini karena biaya makan Makanan di Indonesia masih sangat mahal (Kemenkes RI, 2018)

3. Manifestasi Stunting

- a. Tanda pubertas terlambat
- b. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
- c. Pertumbuhan terhambat
- d. Wajah tampak lebih muda dari usianya
- e. Pertumbuhan gigi terlambat
- f. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar (Rahayu et al., 2018).

4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Stunting

- a. Faktor keluarga dan rumah tangga

Malnutrisi selama pembuahan, kehamilan, dan persalinan dapat menyebabkan faktor orang tua. Sesak ibu, penyakit menular, kehamilan awal, kesehatan mental, IUGR dan kehamilan awal, keluarga berencana, dan hipertensi darah tinggi adalah semua faktor. Lingkungan rumah dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan kinerja, implementasi perawatan yang buruk, gizi buruk, konsumsi makanan yang salah, dan kurangnya pendidikan pengasuh.(Rahayu et al., 2018).

b. *Complementary feeding* yang tidak adekuat

Setelah 6 bulan, setiap bayi membutuhkan makanan lunak bergizi yang dikenal dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap, baik bentuk maupun jumlahnya, tergantung kemampuan pencernaan anak/bayi. Bayi dan anak kecil harus diberikan MP-ASI selama krisis untuk menghindari malnutrisi. Untuk melakukan ini, diperlukan suplemen vitamin dan mineral (berbagai jenis makanan) karena diet tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir. (Rahayu et al., 2018).

c. Beberapa masalah dalam pemberian ASI

Kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya ASI bagi balitanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang kesehatan dan masalah sosial budaya, terbatasnya ketersediaan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan, tradisi daerah yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, dan pemberian ASI yang tidak memadai setelah melahirkan. (BPS Ketapang, 2016).

d. Infeksi

Makanan yang tidak memadai dan penyakit adalah penyebab langsung dari kekurangan gizi. Kesenjangan antara jumlah nutrisi yang diserap dari makanan dan jumlah nutrisi yang dibutuhkan tubuh menyebabkan gejala malnutrisi ini. Ini terjadi akibat makan terlalu sedikit atau menderita penyakit, dapat meningkatkan keinginan tubuh akan nutrisi, mengurangi nafsu makan, atau

menghambat penyerapan nutrisi di usus. Pada kenyataannya, malnutrisi dan infeksi sering terjadi bersamaan. (Rahayu et al., 2018).

a. Pendidikan Ibu

Menurut penelitian, pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang baik terhadap kesejahteraan anak, terutama keadaan gizi mereka. Jika dibandingkan dengan pendidikan ayah, pendidikan ibu memiliki pengaruh yang berlipat ganda. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa bahwa pendidikan orang tua dapat berdampak pada kesehatan anak. Pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu seorang ibu memahami dan menyesuaikan diri dengan praktik nutrisi yang berubah, membuatnya lebih mudah untuk menerima prosedur penyiapan makanan alternatif dan membaca serta menginterpretasikan label produk secara efektif.

5. Dampak Stunting

Beberapa hipotesis mengklaim bahwa *fading* menyebabkan kognisi dan tindakan yang buruk pada bayi awal. Diabetes, obesitas, penyakit jantung koroner, hipertensi, kanker, stroke, dan penuaan dini diperparah oleh kurangnya pendidikan dan produktivitas kerja..(Ribek & Ngurah, 2020)

Menurut (Rahayu et al., 2018) dampak stunting dibagi menjadi dua, dampak Panjang dan dampak pendek yaitu :

- a. Dalam jangka pendek, gangguan perkembangan otak, kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan penyakit metabolisme dalam tubuh.

- b. Akibat jangka panjang antara lain gangguan kapasitas kognitif dan prestasi belajar, penurunan imunitas, membuat Anda lebih rentan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko terkena diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan di usia tua.

6. Intervensi Stunting

Intervensi Nutrisi Spesifik adalah kerangka pertama. Strategi yang diarahkan pada anak 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) ini berkorelasi dengan penurunan stunting sebesar 30%. Kegiatan yang sangat baik untuk melakukan Intervensi Gizi Spesifik dapat dipisahkan menjadi beberapa intervensi primer dimulai dengan kehamilan ibu dan diakhiri dengan kelahiran balita: Intervensi Gizi Spesifik dengan sasaran Ibu Hamil.

Intervensi ini mencakup upaya pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, kekurangan zat besi dan asam folat, kekurangan yodium, cacangan pada ibu hamil, dan pencegahan malaria. Intervensi Gizi Spesifik dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 Bulan.

Intervensi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pendampingan awal menyusui dini/IMD, khususnya pemberian ASI jolong/kolostrum dan pemberian ASI eksklusif.

- a. Intervensi Gizi Spesifik dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan.

Intervensi ini berupa upaya mendorong anak/bayi untuk menyusu sampai usia 23 bulan. Setelah anak berusia 6 bulan, ia mendapat MP-ASI, obat cacing, suplemen seng, makanan fortifikasi besi, perlindungan terhadap malaria, imunisasi lengkap, serta pencegahan dan pengobatan diare.(TNP2K, 2017).

7. Penilaian Stunting

Ada tiga indeks yang digunakan untuk menilai status gizi balita: berat badan menurut umur (BB/A), tinggi badan menurut umur (TB/A), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

- a. BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu.
- b. TB/U adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu.
- c. BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai.

Tujuan pengukuran tinggi badan menurut usia (TB/U) digunakan untuk mengevaluasi apakah anak itu normal, tinggi, sangat tinggi, pendek, atau sangat pendek. Jika pengukuran skor-z TB/U anak lebih rendah dari standar, anak tersebut dianggap "pendek" (macet). Secara patologis, anak muda dengan indeks TB/U rendah tidak akan berkembang dalam mencapai perkembangan linier maksimal. "Stunting" adalah istilah untuk penyakit ini. (Gibson, 2015 dalam Kemenkes RI, 2018).

Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2018), penilaian status gizi dengan indikator tinggi/umur dilakukan untuk menentukan apakah seorang

anak termasuk dalam kategori status normal, pendek, atau sangat pendek, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Penilaian Z-Score dan pengukuran Pada Anak Balita Berdasarkan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) atau (PB/U)

Indikator	Status Gizi	Z-Score
TB/U	Sangat pendek	< -3 SD
	Pendek	$\geq -3 \text{ SD s/d } < -2 \text{ SD}$
	Normal	$-2 \text{ SD} \leq + 2 \text{ SD}$
	Tinggi	> +2 SD

Sumber : Kemenkes RI, 2018

Rumus perhitungan *Z-Score* sebagai berikut :

$$Z - Score = \frac{\text{Nilai Individu Subjek} - \text{Nilai Median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpang Baku Rujukan}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, indeks tinggi badan/umur lebih berhubungan langsung dengan tingkat sosial ekonomi dibandingkan dengan status gizi sebelumnya. Tujuan pengukuran tinggi badan menurut umur adalah untuk menentukan apakah anak itu normal, tinggi, sangat tinggi, pendek, atau sangat pendek